

## HUBUNGAN ANTARA IKHLAS DAN FLOW PADA KEGIATAN AKADEMIK MAHASISWA

Dewi Rosiana<sup>1</sup>, Nusar Hajarisman<sup>2</sup>

<sup>(1)</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung

<sup>(2)</sup>Fakultas MIPA, Universitas Islam Bandung

DOI: 10.29313/tjpi.v10i2.9715

### Abstrak

Ikhlas berarti melakukan perbuatan karena Allah swt. Ikhlas dihubungkan dengan motif dalam berperilaku yang diarahkan untuk mencapai ridlo Allah. Tersirat bahwa ikhlas merupakan bentuk kedekatan spiritual dengan Allah, artinya Allah menjadi pendorong dalam berperilaku. Keikhlasan seseorang menjadikan dirinya memiliki tujuan yang jelas, mengejar kebahagiaan non-material, menjaga kualitas aktivitasnya, dan menghadapi hasil usahanya dengan lapang dada. Konsep ikhlas sejalan dengan teori *flow* yang memahami fenomena bagaimana seseorang dapat termotivasi secara intrinsik, atau aktivitas *autotelic* yaitu saat seseorang beraktivitas, ia tidak mengejar *reward* ekstrinsik namun mengejar *reward* intrinsik dan menikmati aktivitas yang dilakukan. *Flow* dapat terjadi juga dalam aktivitas belajar atau aktivitas akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara ikhlas dan *flow* pada kegiatan akademik mahasiswa. Peneliti menduga ikhlas berperan dalam meningkatkan kualitas pengalaman akademik mahasiswa, dalam proses intrapersonal atau *within person process*. Ikhlas diajukan sebagai salah satu prekondisi terjadinya *flow* akademik pada mahasiswa. Partisipan penelitian ini 88 orang mahasiswa yang terdiri dari 89,8% perempuan, berusia diantara 18-24 tahun. Alat ukur menggunakan kuesioner *flow short scale* dan skala ikhlas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara ikhlas dengan *flow* ( $r = 0,282$ ). Semakin mahasiswa memiliki keikhlasan dalam menjalani kesehariannya maka semakin tinggi *flow* akademik yang ia rasakan.

**Kata Kunci:** *Flow Akademik; Ikhlas; Mahasiswa.*

Copyright (c) 2021 Dewi Rosiana, Nusar Hajarisman.

---

✉ Corresponding author :

Email Address : dewirosiana@yahoo.com

Received April 24, 2022. Accepted May 16, 2022. Published May 20, 2022.

## PENDAHULUAN

Pernahkah anda memperhatikan seseorang yang sedang bermain *game online* di komputernya? *Gamer* mulai bermain pada level 1, lalu lanjut naik pada level 2, dan seterusnya ia berupaya naik level. Ada kalanya ia gagal namun ada kalanya juga berhasil, namun ia terus melanjutkan bermain. Ia dapat bermain berjam-jam, terkadang ia kalah dalam permainan itu, tapi terkadang juga menang. Seorang *gamer* akan kembali bermain, bahkan ada yang bermain setiap hari. Ada sensasi yang *gamer* rasakan dalam permainan tersebut, yang membuatnya ingin mengulangi kembali permainan itu. *Gamer* berada dalam kondisi waspada penuh, atensi dan konsentrasi, sehingga ia dapat mengerahkan keterampilannya untuk memenangkan permainan. Adanya tantangan baru, yang disebut sebagai level permainan yang lebih tinggi, dianggap sebagai tantangan yang menarik dan membuatnya meningkatkan *skill* yang ia miliki. Kondisi yang dialami oleh *gamer* tersebut adalah *flow*. *Flow* adalah keadaan penyerapan mendalam dalam suatu kegiatan yang secara intrinsik menyenangkan (Csikszentmihalyi, 1990). Contoh *flow* juga dialami oleh pelukis yang sedang menggambar karyanya, atau atlet yang berfokus pada permainan olah raganya. Individu dalam keadaan ini melihat kinerja mereka menyenangkan dan sukses, dan aktivitas yang dianggap sebagai layak dilakukan untuk kepentingan diri sendiri, walaupun ia tidak selalu mendapatkan hadiah ataupun memiliki ada tujuan lain (Nakamura & Csikszentmihalyi, 2002). Pada saat mengalami *flow*, individu berfungsi pada kapasitas penuh, dan pengalaman dalam kegiatan itu sendirilah yang menjadi hadiah (DeCharms, 1968; Deci, 1975). Seniman yang sangat kreatif pun telah melaporkan pengalaman *flow* ketika mengerjakan karya terbaik mereka (Csikszentmihalyi, 1996).

Teori *flow* didasarkan pada hubungan simbiosis antara tantangan dan keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi tantangan tersebut. Pengalaman *flow* terjadi ketika seseorang merasakan bahwa kemampuan atau keterampilan yang ia miliki dapat memenuhi tantangan atau tuntutan yang ada. *Flow* terjadi saat seseorang mempersepsi bahwa tuntutan yang ia hadapi memiliki standar yang tinggi, namun disisi lain ia pun mempersepsi bahwa dirinya pandai, kompeten dan mampu. *Flow* tidak terjadi pada kondisi seseorang bersantai-santai dan menghadapi tugas yang ia anggap mudah. Oleh karenanya, seseorang yang mengalami *flow*, ia ada dalam kondisi waspada dan tertantang, ditambah dengan kepercayaan diri atau keyakinan diri yang tinggi. Berikut ini kombinasi situasi yang akan terjadi : *flow* (yaitu, tantangan yang tinggi, keterampilan tinggi), apatis (yaitu, tantangan yang rendah, keterampilan rendah), kecemasan (misalnya, tantangan yang tinggi, keterampilan yang rendah), atau relaksasi (yaitu, tantangan yang rendah, keterampilan tinggi) (Csikszentmihalyi, 1997).

*Flow* dirasakan manfaatnya secara intrinsik, dan menimbulkan sebuah perasaan nyaman, menyenangkan, kebanggaan diri, dan emosi positif lainnya. Oleh karenanya individu yang mengalami *flow* akan berusaha untuk mengulangi kembali pengalaman *flow*. Individu akan mencari cara untuk mendapatkan pengalaman *flow*, dengan mencari tantangan baru dan meningkatkan kemampuan yang ia miliki agar dapat menyesuaikan dengan tantangan tersebut. Pencarian pengalaman *flow* ini dapat menjadi sebuah mekanisme selektif dalam fungsi psikologi yang mendorong pertumbuhan dalam diri individu (Nakamura & Csikszentmihalyi, 2002). Seseorang yang berusaha menguasai tantangan baru, akan berupaya meningkatkan keterampilan dan kompetensi yang ia miliki, ia akan berupaya menyesuaikan kemampuannya dengan tuntutan tugas, maka secara terus menerus ia mengembangkan keterampilannya. Saat seseorang telah menguasai sebuah kompetensi maka ia bersiap untuk 'naik level'. Ia perlu mengidentifikasi tantangan baru yang lebih kompleks, dan tantangan ini yang akan memicu peningkatan keterampilan.

Ikhlas merupakan konsep penting dalam kajian tasawuf, selain sabar, syukur, dan ridlo (Sufi Muda, 2008). Seseorang yang ikhlas terkandung penghayatan konsep diri sebagai hamba Tuhan, kebahagiaan yang non-material, serta tanggung jawab sosial yang tinggi, hakikat kebahagiaan adalah mencapai kedekatan dengan Tuhan (Chizanah, 2009). Ikhlas merupakan hal yang sangat penting karena keimanan dan amal shaleh akan diterima oleh Allah swt apabila perbuatan itu benar dengan murni karena Allah tidak tercampur dengan hal apapun. Ikhlas berarti melakukan perbuatan karena Allah swt. tanpa ada maksud yang lain. Makna dan posisi ikhlas dalam al Quran sangat penting karena syarat masuk surga adalah melakukan keimanan dan amal shaleh harus ikhlas karena Allah

dan mengharakan ridha hanya Allah semata-mata. Manusia yang beribadah dan menjadi khalifah apabila tidak dilandaskan niatnya untuk Allah maka akan tertolak amalnya. Dalil tentang ikhlas yang pertama tertuang dalam QS Az-Zumar: 11-14. Berikut adalah bunyinya:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ قُلِ اللَّهُ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي

Artinya: "Katakanlah "Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dengan penuh keikhlasan kepada-Nya dalam menjalankan agama. (11) Dan aku diperintahkan agar menjadi orang yang pertama-tama berserah diri." (12) Katakanlah, "Sesungguhnya aku takut akan azab yang akan ditimpakan pada hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku." (13) Katakanlah, "Hanya kepada Allah aku menyembah dengan penuh keikhlasan kepada-Nya dalam menjalankan agamaku."

QS Al-A'raf tepatnya pada ayat 29. Berikut adalah bunyinya:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya: Katakanlah, "Tuhanku menyuruhku untuk berlaku adil. Dan hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap shalat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlasakan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula."

Dalil tentang ikhlas lainnya ada di dalam QS Ghafir. Dalil ini tertuang dalam ayat tepatnya 65. Bunyinya seperti berikut:

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Dialah yang Maha Hidup, tidak ada tuhan selain Dia. Maka sembahlah Dia dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."

Pengalaman kecemasan atau relaksasi dapat disarankan agar guru mengubah tingkat tantangan, dan juga meminta siswa untuk meningkatkan keahliannya untuk masuk kembali flow. Penentuan tantangan yang tepat dan memberikan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan (misalnya, memberikan umpan balik segera dan secara bertahap mengajarkan keterampilan yang lebih kompleks yang membangun keterampilan yang dipelajari sebelumnya) dapat menjadi salah satu cara yang paling ideal melibatkan siswa.

Diantara fakta mengenai perilaku mahasiswa yang menunjukkan rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam belajar, minimnya kemampuan belajar mandiri serta keluhan tentang sulitnya menyesuaikan diri dengan tuntutan perguruan tinggi, ada hal menarik yang peneliti temukan yang berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut di atas. Penelitian sebelumnya (Rosiana, Sumaryanti, Diantina, 2015) menunjukkan, terdapat mahasiswa-mahasiswa yang memiliki pola perilaku belajar yang berbeda, serta selanjutnya memiliki penghayatan yang berbeda mengenai menjalani kegiatan akademis. Para mahasiswa ini adalah mahasiswa yang aktif menjalani aktivitas non akademis yang mereka sukai bahkan sebagai pengurus organisasi dan namun juga memiliki nilai IPK baik. Mereka menghayati kegiatan belajar sebagai beban yang tidak ringan, namun dapat mereka jalani. Secara umum mereka mendeskripsikan bahwa menjalani kuliah saja beban yang berat, ditambah dengan organisasi mahasiswa menjadi semakin berat. Pada awalnya mereka berpikir untuk berhenti dari aktifitas organisasi dan fokus kuliah. Namun semakin dijalani semakin mereka merasa ringan. Beban dan keluhan tentang padatnya aktivitas menjadi berkurang malah semakin menjadi tidak terasa dan mudah untuk dijalani. Pola ini menarik mengingat bahwa hal tersebut menjadi kontras dibandingkan dengan kebanyakan mahasiswa lainnya. Dari segi jumlah, mahasiswa ini hanya bagian

kecil. Namun yang menarik perhatian peneliti adalah untuk mendalami penghayatan akan pengalaman para mahasiswa ini hingga mereka dapat merasakan bahwa kuliah mudah untuk dijalani dan melaporkan beberapa pengalaman optimal dalam menjalani kuliah ini, dengan nilai IPK baik, diantara kepadatan aktivitas akademik dan non akademik.

Masalah pendidikan yang sedang dihadapi saat ini yaitu tingginya tingkat penghayatan negatif pada proses pembelajaran dan lingkungan belajar, termasuk yang terjadi di lingkungan mahasiswa Unisba. Sementara itu, kondisi yang kita harapkan adalah yang sebaliknya, bahwa 1) mahasiswa menyukai proses kuliah, dan menikmati apa yang mereka lakukan untuk memenuhi tuntutan kuliah. 2) mahasiswa diharapkan memiliki kepuasan hidup dalam menjalani kuliah dan merasa nyaman dan memiliki hubungan yang mendalam dengan lingkungannya. Dengan harapan tersebut, perlu adanya upaya mengenali dan menemukan pola menuju optimal experience dan *flow* dalam belajar bagi mahasiswa. Peneliti menduga ikhlas berperan dalam meningkatkan kualitas pengalaman akademik mahasiswa, dalam proses intrapersonal atau *within person process*. Pada penelitian ini ikhlas diajukan sebagai salah satu prekondisi terjadinya *flow*. Sehingga, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara ikhlas dengan *flow* pada kegiatan akademik mahasiswa.

## METODOLOGI

Rancangan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan desain korelasional. Penelitian ini bermaksud mengetahui hubungan antara ikhlas dengan *flow* akademik. Partisipan penelitian ini adalah 88 orang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung. Partisipan terdiri dari 89,8% perempuan dan 10,2% laki-laki. Partisipan berusia dibawah 20 tahun sebanyak 31 orang (35,23%), dan partisipan yang berusia 20 - 24 tahun sebanyak 56 orang (63,64%), serta partisipan berusia 24 tahun sebanyak 1 orang (1,14%).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua kuesioner. Pertama, variabel *flow* yang diukur menggunakan kuesioner *Flow Short Scale* (Rheinberg, Vollmeyer, and Engeser, 2003; cf. Engeser & Rheinberg, 2008) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia terdiri dari 14 item. Kuesioner ini mengukur pengalaman yang dirasakan mahasiswa mengenai seberapa besar keterlibatan dirinya dalam menjalani aktivitas belajar dan menghadapi tantangan serta dukungan yang diberikan lingkungan. Besarnya keterlibatan mahasiswa diukur melalui (1) seberapa besar upaya mahasiswa memusatkan perhatiannya pada aktivitas akademik, (2) seberapa besar mahasiswa menilai aktivitas akademik ini menarik, serta (3) seberapa besar mahasiswa menikmati aktivitas akademik. Contoh itemnya yaitu "Saya merasa tantangan yang diberikan sesuai dengan kemampuan saya", dan, "Saya benar-benar terhanyut dalam pikiran saya". Validitas item berkisar antara 0,147 – 0,650, dan nilai reliabilitas ( $\alpha = 0.662$ ). Kuesioner ini diisi dengan metode *self-reporting* dengan 3 tanggapan kategori mulai dari tinggi, sedang dan rendah. Nilai standar deviasi untuk kategori rendah ( $X < 84,43$ ), sedang ( $84,43 \leq X \leq 96,28$ ), dan tinggi ( $X > 96,28$ ). Kuesioner kedua mengukur variabel ikhlas. Variabel ikhlas diukur menggunakan skala ikhlas yang disusun oleh Chizanah & Hadjam (2013). Kuesioner terdiri dari 22 item, dengan nilai reliabilitas ( $\alpha = 0,809$ ). Kuesioner ini mengukur keikhlasan seseorang melalui penghayatan seseorang dalam aspek motif transcendent, pengendalian emosi, *superiority feeling* dan pengakuan sebagai hamba Tuhan. Contoh itemnya yaitu "Tujuan saya melakukan ini adalah ibadah pada Tuhan", dan, "Saya berharap apapun yang saya lakukan, akan bisa menambah kedekatan dengan Tuhan". Kuesioner ini diisi dengan metode *self-reporting* dengan 3 tanggapan kategori mulai dari tinggi, sedang dan rendah. Standar Deviasi untuk kategori rendah ( $X < 66,12$ ), sedang ( $66,12 \leq X \leq 80,75$ ), dan tinggi ( $X > 80,75$ ).

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS 21, diperoleh nilai Mean dan Standar Deviasi untuk selanjutnya pada hasil skoring kuesioner dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Lalu selanjutnya data diolah untuk mendapatkan nilai koefisien korelasi. Nilai koefisien korelasi harus terdapat dalam batasan-batasan nilai  $-1 < \rho < +1$ . Tanda positif menunjukkan adanya hubungan positif atau hubungan langsung antara kedua variabel yang berarti setiap kenaikan nilai-nilai X akan diikuti dengan kenaikan nilai-nilai Y dan setiap penurunan nilai-nilai X akan diikuti penurunan nilai-nilai Y.

Sedangkan tanda negatif menunjukkan adanya hubungan negatif yang berarti setiap kenaikan nilai-nilai X akan diikuti dengan penurunan nilai-nilai Y dan setiap penurunan nilai-nilai X akan diikuti dengan kenaikan nilai-nilai Y.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS 21, diperoleh nilai Mean dan Standar Deviasi untuk selanjutnya pada hasil skoring kuesioner dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hasil perhitungan selengkapnya dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Kategori *Flow***

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Total
Tinggi	$X > 76,96$	14	16,0%
Sedang	$60,63 \leq X \leq 76,96$	59	67,0%
Rendah	$X < 60,63$	15	17,0%
Jumlah		88	100%

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa tingkat *flow* pada penelitian ini dengan kategori tinggi yaitu 16,0% (14 responden), kategori sedang 67,0%(59 responden) dan kategori rendah 17%(15 responden).

**Tabel 3. Hasil Kategori Ikhlas**

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Total
Tinggi	$X > 96,26$	14	15,9%
Sedang	$82,60 \leq X \leq 96,26$	66	75,0%
Rendah	$X < 82,60$	8	9,1%
Jumlah		88	100%

Berdasarkan tabel 4.10, dapat diketahui bahwa tingkat flow pada penelitian ini dengan kategori tinggi yaitu 16,0% (14 responden), kategori sedang 67,0%(59 responden) dan kategori rendah 17%(15 responden).

### Hasil Korelasi Ikhlas dengan Flow

Hasil perhitungan koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4. Hasil Perhitungan Korelasi *Ikhlas* dengan *Flow***

Korelasi	Flow	Ikhlas
Flow	1	0,282
Ikhlas 1	0,282	1

Berdasarkan data pada tabel 4, korelasi antara variabel ikhlas dengan variabel flow adalah 0,282 atau sebesar 28,2 %. Arah hubungan adalah positif karena nilai  $r$  positif, berarti semakin tinggi *ikhlās* maka semakin meningkatkan *flow*.

## SIMPULAN

Dalam studi mengenai proses intrapersonal atau *within person process* khususnya dikaitkan dengan flow akademik, korelasi antara variabel ikhlas dengan variabel *flow* adalah 0,282 atau sebesar 28,2 %. Keikhlasan dalam variabel ini menggambarkan seberapa besar individu sebagai orang yang secara general ikhlas dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam aktivitas akademik, semakin individu memiliki keikhlasan dalam menjalani kesehariannya maka semakin tinggi *flow* akademik yang ia rasakan. Hal yang sebaliknya juga dapat diartikan bahwa semakin rendah keikhlasan, semakin rendah flow akademik yang dirasakan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami Ucapkan terima kasih pada Kementrian Ristekdikbud yang telah mendanai penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boggiano, A. K., Main, D. S., & Katz, P. A. (1988). Children's preference for challenge: The role of perceived competence and control. *Journal of Personality & Social Psychology*, 54, 134–141
- Christenson, S. L., Sinclair, M. F., Lahr, C. A., & Godber, Y. (2001). Promoting successful school completion: Critical conceptual and methodological guidelines. *School Psychology Quarterly*, 16(4), 468–484.
- Csikszentmihalyi, M. (1990). *Flow: The psychology of optimal experience*. New York: Harper-Perennial.
- Csikszentmihalyi, M. (1996). *Creativity: Flow and the psychology of discovery and invention*. New York: HarperCollins.
- Csikszentmihalyi, M. (1997). *Finding flow: The psychology of engagement with everyday life. The masterminds series*. New York: Basic Books.
- Csikszentmihalyi, M., Rathunde, K., & Whalen, S. (1993). *Talented teenagers: The roots of success and failure*. New York: Cambridge University Press.
- DeCharms, R. (1968). *Personal causation: The internal effective determinants of behavior*. New York: Academic Press.
- Deci, E. L., Nezlek, J., & Sheinman, L. (1981). Characteristics of the rewarder and intrinsic motivation of the rewardee. *Journal of Personality & Social Psychology*, 40, 1–10.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1987). The support of autonomy and the control of behavior. *Journal of Personality & Social Psychology*, 53, 1024–1037.
- Finn, J. D., & Cox, D. (1992). Participation and withdrawal among fourth-grade pupils. *American Educational Research Journal*, 29, 141–162.
- Grannis, J. C. (1978). Task engagement and the consistency of pedagogical controls: An ecological study of different structured classroom settings. *Curriculum Inquiry*, 8, 3–37.
- Marks, H. M. (2000). Student engagement in instructional activity: Patterns in the elementary, middle and high school years. *American Educational Research Journal*, 37, 153–184.
- Martens, B. K., Bradley, T. A., & Eckert, T. L. (1997). Effects of reinforcement history and instructions on the persistence of student engagement. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 30, 569–572.
- Nakamura, J., & Csikszentmihalyi, M. (2002). The concept of flow. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology* (pp. 89–105). Oxford: Oxford University Press.
- Newmann, F. M. (Ed.). (1992). *Student engagement and achievement in American secondary schools*. New York: Teachers College Press Columbia University.
- Newmann, F. M., Wehlage, G. G., & Lamborn, S. D. (1992). The significance and sources of student engagement. In F. M. Newmann (Ed.), *Student engagement and achievement in American*

- secondary schools* (pp. 11–39). New York: Teachers College Press.
- Rosiana, Dewi. Sumaryanti, Indri.U. Diantina, Fanni.P. Fajrina, A.D. Dwiyantri, E.P. Novita, E. Husna, N. Mills, T.S. (2015). *College Student Engagement pada Mahasiswa Unisba yang Aktif dalam Organisasi Mahasiswa dan Berprestasi Akademik*. Laporan Penelitian Dosen Utama-Hibah LPPM Unisba
- Rosiana, Dewi. Sunda, Yuhka. Sari, Nia Kamelia.(2013). *Program Peningkatan Kemampuan Belajar Mandiri Berbasis Pembelajaran Kontekstual Bagi Mahasiswa Unisba*. Prosiding Seminar Nasional Psikologi UNISBA 2013, Bandung.
- Rosiana, Dewi. Sumaryanti, Indri.U. Diantina, Fanni.P.(2009). *Strategi Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Pembinaan Terpadu Berbasis Self-Regulated Learning Pada Mahasiswa Berprestasi Rendah Di Kodya Bandung*. Penelitian Dosen Muda-DIKTI.
- Rosiana, Dewi. (2006). *Penyusunan Modul Pelatihan Penyesuaian Diri Akademis Bagi Mahasiswa Tingkat Pertama Fakultas Psikologi Unisba*. Tugas Akhir Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.
- Sherhoff, D. J., Schneider, B., & Csikszentmihalyi, M. (2001, April). *Assessing multiple influences on student engagement in high school classrooms*. Paper presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association, Seattle, WA.
- Sherhoff, D. J., & Hoogstra, L. (2001). Continuing motivation beyond the high school classroom. *New Directions in Child and Adolescent Development, 93*, 73–87.
- Sherhoff, Csikszentmihalyi, Schneider, Sherhoff. Steele. (2003). *Student Engagement in High School Classrooms from the Perspective of Flow Theory*. *School Psychology Quarterly*, Vol. 18, No. 2, 2003, pp. 158–176.
- Steinberg, L. D., Brown, B. B., & Dornbusch, S. M. (1996). *Beyond the classroom : Why school reform has failed and what parents need to do*. New York: Simon & Schuster.
- Stodolsky, S. S. (1988). *The subject matters: Classroom activity in math and social studies*. Chicago: University of Chicago Press.
- Yair, G. (2000). Educational battlefields in America: The tug-of-war over students' engagement with instruction. *Sociology of Education, 73*, 247–269.

